

**MOTIVASI SISWA TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PERMAINAN BULUTANGKIS DI SDN 19 RANAH BATAHAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*



LASWIRMAN

Nim. 08805

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

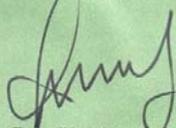
**MOTIVASI SISWA TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PERMAINAN BULUTANGKIS DI SDN 19 RANAH BATAHAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Nama : **Laswirman**
NIM : 08805
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, 7 Februari 2011

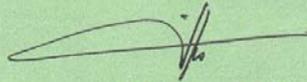
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Yulifri, M.Pd
NIP. 195905071985031002

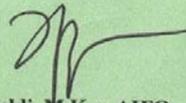
Pembimbing II



Drs. Edwarsyah, M.Kes
NIP. 19591231 198803 1 019

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga
Program Studi Penjaskesrek



Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO
NIP. 196205201987031002

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Motivasi Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Permainan
Bulutangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman
Barat

Nama : Laswirman

NIM : 08805

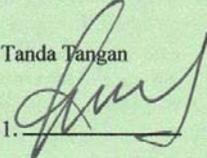
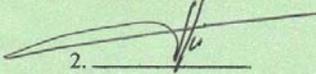
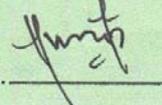
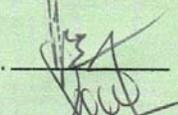
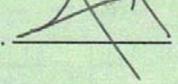
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 10 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Yulifri, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Edwarsyah, M.Kes	2. 
3. Anggota	: Drs. Madri M, M.Kes, AIFO	3. 
4. Anggota	: Drs. Nirwandi, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Rosmawati, M.Pd	5. 

ABSTARK

Motifasi Siswa Terhadap Kegiatan Ekstara Kulikuler Permainan Bulutangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman barat

Oleh: Laswirman/20011

Tujuan Penelitian ini untuk mengumpulkan keterangan tentang suatu objek yang menggambarkan apa adanya pelaksanaan ekstrakurikuler bulutangkis kurang terlaksana sebagai mana mestinya, kuarangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler buli tangkis.

Metodelogi penelitian ini adalah siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan olahraga bulutangkis yg berjumlah 38 orang siswa. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan tehnik total sampling dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 38 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket instrumen penelitian menggunakan skala likert, dengan 4 alternatif jawaban teknik analisis data menggunakan persentase.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa motifasi yang datang dalam diri siswa antara lain tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler , meningkatkan kemampuan berolahraga dan antusias mengikuti kegiatan ekstarkurikuler dengan skor rata - rata 3,5 termasuk katagori baik, sedangkan motifasi ekstrinsik diliahat dari dorongan keluarga, dorongan teman, menambag pergaulan di lingkungan sosial, doronhan lokasi serta sarana dan pra sarana denagan skor rata –rata 3,5 termasuk katagori baik.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kurnia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “ Motivasi Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Permainan Bulutangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat “.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan Bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Syahril Bactiar, M.Pd selaku dekan fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hendri Neldi, M Kes, AIFO Selaku ketua Jurusan Pendidikan Olahraga fakultas Ilmu keolahragaan universita Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Yulifri, M.Pd Selaku Pembimbing I dan Drs. Edwarsyah, M.Kes Selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, Semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.

5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu keolahragaan Universitas negeri Padang Yang telah memberikan Ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Buat Teman-teman yang senasip dan Sepejuangan yang tidaka disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua Orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaika skripsi ini.

Akhinya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT, memberikan balasan Yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	7
1. Hakekat Bulu Tangkis	7
2. Hakekat Kegiatan Bulu Tangkis	15
3. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	18

4. Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	19
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan	20
B. Kerangka Konseptual	43
C. Pertanyaan Penelitian	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan waktu penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	49
B. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, agar dapat berpacu dan bersaing dengan sumber daya manusia di Negara lain dan dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di tanah air. Persoalan mutu dan kualitas pendidikan hampir setiap saat dibicarakan dan didiskusikan, namun kenyataannya tingkat mutu pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain di tingkat Asean, Asia maupun tingkat Internasional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah baik itu perubahan kurikulum, peningkatan mutu guru, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang mendapatkan pendidikan dan binaan dalam upaya menjalani kehidupan. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai oleh keseimbangan kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidikan yang berlangsung semur hidup. Jadi pembelajaran merupakan proses pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, dimana manusia dapat mengarahkan bakat serta potensi yang dimilikinya dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Secara umum pendidikan di Indonesia dilaksanakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ini tercantum dalam UUD RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebut warga pendidikan bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cekap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan kreatif dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Kegiatan olahraga di tanah air masih perlu pembinaan dan perhatian dari pemerintah baik dari usaha mencari bibit-bibit yang baru maupun dalam usaha peningkatan prestasi atlet. Olahraga dilakukan bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang namun lebih dari itu seperti yang dikemukakan oleh M. Sajoto (1988:10) bahwa ada empat dasar tujuan manusia melakukan olahraga yaitu: (a) mereka melakukan olahraga untuk rekreasi (b) tujuan pendidikan (c) mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu (d) mencapai sasaran prestasi tertentu.

Dalam usaha mencapai prestasi yang baik pembinaan harus dimulai dari pembinaan usia dini dan atlet muda berbakat sangat menentukan, menuju tercapainya mutu prestasi optimal dalam cabang olahraga. Bibit atlet yang unggul perlu mengolah dan proses kepelatihan secara ilmiah, barulah muncul prestasi

atlet semaksimal mungkin pada umur-umur tertentu. Atlet berbakat muda dapat ditemukan di disekolah (SD, SMP, SMA) klub, pemuda dan kampung-kampung (Suharno HP, 1986:33).

Pendidikan jasmani adalah bagian Integral dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani, mental, social dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Debdikbud,1991:1) dari pengertian yang spesifik yaitu dengan melakukan aktifitas jasmani yang dipilih dan direncanakan akan dapat diciptakan suatu tujuan yang kompleks dan yang akan menunjukkan kualitas yang mempunyai arti penting dalam kehidupan pelajar, kualifikasi ini akan terwujud bila pelajar memahami kaidah-kaidah dan nilai-nilai tertentu yang dapat dalam pendidikan jasmani.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Mulai dari pihak sekolah seperti Kepala Sekolah dan majelis guru. karena dengan kegiatan tersebut diharapkan akan timbul bibit-bibit berbakat yang dapat mengharumkan nama sekolah dan daerah nantinya. Sebagai perwujudan lancarnya kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat telah tersedia sarana dan prasarana yang memadai menunjang berjalannya kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis tersebut. Sebagai gambaran sarana dan prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan kegiatan bulu tangkis di SDN Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Dengan gambaran diatas dan penuhnya dukungan dari berbagai pihak maka sudah seharusnya di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis berjalan dengan baik karena manfaatnya cukup besar terutama terhadap perkembangan bakat siswa di sekolah serta peningkatan prestasi pada cabang olahraga bulu tangkis itu sendiri.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan ekstrakurikuler bulu tangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat kurang terlaksana sebagaimana mestinya. Kurangnya antusias siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis sehingga menimbulkan beberapa dugaan antara lain kurangnya dukungan dari orang tua siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebab sebagian orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut bersamaan dengan belajar tambahan disore hari, dan adanya tanggapan orang tua yang menganggap olahraga bulu tangkis kurang memberi manfaat bagi mata pelajaran wajib. kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bulu tangkis menjadi kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis kurang terlaksana dengan baik, karena sebagian siswa terlihat tidak serius mengikutinya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang sering bersamaan dengan jadwal bimbingan belajar diluar sekolah dan belajar tambahan juga dapat mempengaruhi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena siswa cenderung

mendahului kegiatan yang menunjang mata pelajaran lain. Keadaan cuaca yang kurang bersahabat seperti hujan, ikut mempengaruhi lancar tidaknya kegiatan tersebut karena lapangan yang berada diluar ruangan. Motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan kepuasan yang terjadi dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “motivasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler permainan bulutangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya.

1. kurangnya motivasi siswa
2. kurangnya dukungan orang tua

C. Rumusan Masalah

dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di inginkan di kemukakan dalam penelitian ini adalah “ Bagaymanakah motivasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler permainan bulutangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat .”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat motivasi siswa mengikuti ekstrakurikuler antara lain:

1. menggambarkan motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran ekstrakurikuler bulu tangkis.
2. menggambarkan motivasi intrinsik dalam kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana motivasi siswa dilihat dari aspek intrinsik
2. Bagaimana motivasi siswa dilihat dari aspek ekstrinsik

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan olahraga yang ada di sekolah
2. sebagai bahan masukan sebagai penanggung jawab pendidikan untuk meningkatkan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah.
3. Bagi universitas dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan yang berguna bagi semua pihak

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bulutangkis

Bulutangkis (sering disingkat bultang) atau badminton adalah salah satu olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang saling berlawanan

Seperti dengan tenis, bulu tangkis bertujuan memukul bola permainan ("kok" atau "shuttlecock") melewati jaring agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan dan mencegah lawan melakukan hal yang sama.

Lapangan bulu tangkis berbentuk persegi panjang dan mempunyai ukuran seperti terlihat pada gambar. Garis-garis yang ada mempunyai ketebalan 40 mm dan harus berwarna kontras terhadap warna lapangan. Warna yang disarankan untuk warna garis lapangan adalah warna putih atau kuning. Permukaan lapangan disarankan terbuat dari kayu atau bahan sintetis yang lunak. Permukaan lapangan yang terbuat dari beton atau bahan sintetis lainnya yang keras sangat tidak dianjurkan karena akan mengakibatkan cedera pada pemain. Jaring setinggi 1,55 m berada tepat di tengah lapangan. Jaring harus berwarna gelap kecuali bibir jaring yang mempunyai ketebalan 75 mm harus berwarna putih.

a. Sejarah Permainan Bulutangkis

olahraga yang dimainkan dengan kock dan raket, kemungkinan dimainkan di Mesir kuno sekitar 2000 tahun lalu tetapi juga disebut-sebut di India dan di Republik Rakyat Cina

nenek moyangnya diperkirakan ialah sebuah permainan tionghoa, jianzi yang melibatkan penggunaan kock tetapi tanpa raket. Alih-alih, objeknya dimanipulasi dengan kaki. Objek/misi permainan ini adalah untuk menjaga kock agar tidak menyentuh tanah selama mungkin tanpa menggunakan tangan.

Di Inggris sejak zaman pertengahan permainan anak-anak yang disebut *battledores* dan *shuttlecocks* sangat populer. Anak-anak pada waktu itu biasanya akan menggunakan dayung/tongkat (*Battledores*) dan bersiasat bersama untuk menjaga kock tetap di udara dan mencegahnya dari menyentuh tanah. Ini cukup populer untuk menjadi nuansa harian di jalan-jalan London pada tahun 1854 ketika majalah *Punch* mempublikasikan kartun untuk ini.

Penduduk Inggris membawa permainan ini ke Jepang, Republik Rakyat Cina, dan Siam (sekarang Thailand) sebagian mereka mengkolonisasi Asia. Ini dengan segera menjadi permainan anak-anak di wilayah setempat mereka.

Olahraga kompetitif bulu tangkis diciptakan oleh petugas tentara Britania di Pune, India pada abad ke-19 saat mereka menambahkan jaring dan memainkannya secara bersaingan. Oleh sebab itu kota Pune dikenal sebagai Poona, permainan tersebut juga dikenal sebagai Poona pada masa itu.

Para tentara membawa permainan itu kembali ke Inggris pada 1850-an. Olahraga ini mendapatkan namanya yang sekarang pada 1860 dalam sebuah pamflet oleh Isaac Spratt, seorang penyalur mainan Inggris, berjudul *Badminton Battledore – a new game* (battledore bulu tangkis – sebuah permainan baru). Ini melukiskan permainan tersebut dimainkan di gedung badminton (*badminton house*), estat Duke of Beaufort's di Gloucestershire, Inggris.

Rancangan peraturan pertama ditulis oleh Klub Badminton Bath pada 1877. Asosiasi bulutangkis Inggris dibentuk pada 1893 dan kejuaraan internasional pertamanya berunjuk-gigi pertama kali pada 1899 dengan kejuaraan All England.

Bulutangkis menjadi olahraga populer di dunia, terutama di wilayah Asia Timur dan Tenggara, yang saat ini mendominasi olahraga ini, dan di negara-negara Skandinavia.

International Badminton Federation (IBF) didirikan pada tahun 1934 dan membukukan Inggris, Irlandia, Skotlandia, Wales, Denmark, Belanda, Kanada, Selandia Baru, dan Prancis sebagai anggota-anggota pelopornya. India bergabung sebagai afiliasi pada tahun 1936. Pada IBF Extraordinary general meeting di Madrid Spanyol, September 2006 usulan untuk merubah International Badminton Federation menjadi Badminton World Federation (BWF) diterima dengan suara bulat oleh seluruh 206 delegasi yang hadir.

Olahraga ini menjadi olahraga Olimpiade musim panas di Olimpiade Barcelona tahun 1992. Indonesia dan Korea Selatan sama-sama meraih masing-masing dua medali emas pada tahun itu.

b. Perlengkapan Permainan Bulutangkis

1) Raket

Secara tradisional raket terbuat dari kayu. Kemudian aluminium atau logam ringan lainnya menjadi bahan yang dipilih. Kini, hampir semua raket bulutangkis profesional berkomposisi komposit serat karbon (plastik bertulang grafit). Serat karbon memiliki kekuatan hebat terhadap perbandingan berat, kaku, dan memberi perpindahan energi kinetik yang hebat. Namun, sejumlah model rendah masih menggunakan baja atau aluminium untuk sebagian atau keseluruhan raket.

2) Senar

Mungkin salah satu bagian yang paling di perhatikan dalam bulu tangkis adalah senar nya. Jenis senar berbedanya memiliki ciri-ciri tangkap berlainan. Keawetan secara umum bervariasi dengan kinerja. Kebanyakan senar berketebalan 21 ukuran dan di untai dengan ketegangan 18 sampai 30+ lb. Kesukaan pribadi sang pemain memainkan peran yang kuat dalam seleksi senar.

3) Kock

Kock adalah bola yang digunakan dalam olah raga bulu tangkis, terbuat dari rangkayan bulu angsa yang disusun berbentuk kerucut terbuka, dengan pangkal berbentuk setengah bola yang terbuat dari gabus. Dalam latihan atau pertandingan tidak resmi digunakan juga kok dari pelastik.

4) Sepatu

Karena percepatan sepanjang lapangan sangatlah penting, para pemain memerlukan pegangan terhadap lantai yang maksimal pada setiap saat. Sepatu bulu tangkis membutuhkan sol karet untuk cengkaman yang baik. Dinding sisi yang bertulang agar tahan lama selama tarik menarik, dan teknologi penyebaran guncangan untuk melompat; bulutangkis tangkis mengakibatkan agak banyak stres (ketegangan) pada lutut dan pergelangan kaki.

5) Area permainan

Lapangan bulu tangkis berbentuk persegi panjang dan mempunyai ukuran seperti terlihat pada gambar. Garis-garis yang ada mempunyai ketebalan 40 mm dan harus berwarna kontras terhadap warna lapangan. Warna yang disarankan untuk garis adalah warna putih dan kuning. Permukaan lapangan disarankan terbuat dari kayu atau bahan sintetik yang lunak. Permukaan lapangan yang terbuat dari beton atau bahan sintetik yang keras sangat tidak dianjurkan karena akan mengakibatkan cedera pada pemain. Jaring setinggi 1,55 m berada tepat di tengah lapangan. Jaring harus berwarna gelap kecuali bibir jaring yang mempunyai ketebalan 75 mm harus berwarna putih.

c. Sistem / Aturan permainan bulutangkis

Ada lima partai yang dimainkan dalam bulu tangkis, yaitu:

- 1) Tunggal putra
- 2) Tunggal putri
- 3) Ganda putra
- 4) Ganda putri
- 5) Ganda campuran

Tiap pemain atau pasangan mengambil posisi berseberangan pada kedua sisi jaring di lapangan bulu tangkis.

Tujuan permainan adalah memukul sebuah kok menggunakan raket, melewati jaring ke wilayah lawan, sampai lawan tak dapat mengembalikannya kembali. Area permainan berbeda untuk partai tunggal dan ganda, seperti yang diperlihatkan pada gambar. Jika kok terjatuh di luar area tersebut berarti kok dikatakan “keluar”. Setiap kali pemain/pasangan tidak dapat mengembalikan kok (karena menyangkut di jaring atau keluar lapangan maka lawannya akan memperoleh poin.

Permainan berakhir bila salahsatu pemain/pasangan telah meraih sejumlah poin tertentu.

Permainan dimulai dengan salah satu pemain melakukan servis. Servis dilakukan dari satu sisi lapangan (kiri atau kanan) menyilang menyeberangi jaring ke area lawan. Partai tunggal dan ganda memiliki area servis yang berbeda seperti yang diilustrasikan pada gambar. Bila kok jatuh diluar area tersebut kok dinyatakan “keluar” dan poin untuk penerima servis.

Posisi kiri atau kanan tempat servis dilakukan ditentukan dari jumlah poin yang di kumpulkan pemain yang akan melakukan servis. Posisi kanan untuk jumlah poin yang genap dan kiri untuk jumlah poin yang ganjil. Servis dari posisi kanan juga dilakukan saat poin masih nol.

Pada set pertama pemain/pasangan melakukan servis pertama kali dengan menggunakan undian, sedangkan set selanjutnya dilakukan oleh pemenang dari set sebelumnya.

Untuk partai ganda beberapa peraturan berbeda diterapkan untuk perhitungan poin menggunakan sistem pindah bola dan reli poin.

1) Sistem pindah bola

- Sebelum pertandingan dimulai, harus ditentukan salah seorang pemain dari tiap-tiap pasangan sebagai “orang pertama” pilihan ini berlaku di setiap set yang dilakukan.
- Jumlah poin yang genap atau ganjil menentukan posisi “orang pertama” saat melakukan servis.
- Setiap pasangan memiliki dua kali kesempatan servis (masing-masing untuk tiap pemain) sebelum pindah bola, kecuali servis pertama pada tiap-tiap awal set tidak mendapat kesempatan kedua.
- Saat pindah bola, servis pertama selalu dilakukan oleh pemain yang bisebelah kanan, bukan oleh “orang pertama”

2) Sistem reli poin

- Setiap pasangan hanya mendapat satu kesempatan servis, tidak ada servis kedua.
- Servis dilakukan oleh pemain yang posisinya sesuai dengan poin yang telah diraih oleh pasangan tersebut
- Pemain yang sama akan terus melakukan servis sampai poin berikutnya diraih oleh lawan.

3) Sistem perhitungan poin bulu tangkis

Sejak Mei 2006, pada kejuaraan resmi seluruh partai menggunakan sistem perhitungan 3x21 reli poin. Pemenang adalah pemain/pasangan yang telah memenangkan dua set.

2. Hakekat Kegiatan Eksterakurikuler

Untuk mengembangkan kreatifitas secara maksimal maka di sekolah dilakukan kegiatan-kegiatan belajar. Kegiatan itu dapat dikelompokkan yaitu kegiatan intrakurikulum dan kurikuler. Ketiga jenis kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kegiatan intrakurikulum adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan struktur program pembelajaran. Kurikuler adalah kegiatan yang berkaitan erat dengan pemerolehan pelajaran yang ditetapkan dalam struktur program. Kurikuler bertujuan untuk memperkaya pelajaran dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Disamping itu ekstrakurikuler merupakan wadah pembinaan siswa dilakukan diluar jam pelajaran sekolah dan disaat waktu libur. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang kekuatan intrakurikuler dan kurikuler sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdikbud (197:5-6) yaitu:

“Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan melalui tatpmuka yang dialokasikan telah ditentukan dalam suasana program dan di perdalam melalului tugas-tugas. Ekstrakurikuler adalh merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar sekolah atau dalam sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan pengerahuan dan kemampuan yang telah dipelajari berbagai cabang olahraga yang diminatinya”.

Berdasarkan kutipan diatas terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa agar tumbuh dan berkembang secara wajar, terarah dan teratur serta munjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, sebagaimana yang dijelaskan oleh depdigbud (1997:25) bahwa ekstrakurikuler bertujuan agar:

“Siswa dapat memiliki pengetahuan wawasan, pengalaman dan keterampilan sebagai bekal untuk dikembangkan di lingkungan sekitar yaitu lingkungan masyarakat dan sekolah. Siswa dapat pula mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kreatifitas secara wajar dan terarah. Terbentuknya sikap, prilaku, dan kepribadian siswa secara mantap. Dengan terbentuknya sikap, prilaku, rasa memiliki, rasa tanggungjawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para siswa sehinga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wisata pendidikan (Depdikbud 1997:25)”

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa kegiatan ekstra kuliluler di sekolah bermanfaat sekali untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi, minat dan bakat siswa. Selanjutnya Bosori (1991:39) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah “untuk memperjelas pengetahuan murid dan menambah keterampilan, mengenai, hubungan antara berbagai objek mata pelajaran, menyalurkan minat, bakat, menunjang pencapaian intra kurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya”.kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk menyalurkan potensi minat dan bakat siswa agar dapat tumbuh danberkembang secara wajar, teratur, terarah dan optimal dalamrangka menetapkan sekolah serta menunjang terwujudnya pendidikan nasional yang diharapkan.

Peranan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat besar sekali manfaatnya bagi siswa terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas, minat dan bakat serta potensi tersebut dipupuk tumbuh kembang sehinga para siswa memiliki jatidiri dan moral jelas dan berkualitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar menjadi terlaksan dengan baik, maka Depdikbud (1997:25)menjelaskan azas-azas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- (1) Kegiatan ekstrakurikuler perlu disiapkan dengan mantap, baik program, pelaksanaan dan pembiayaan
- (2) Kegiatan ekstrakurikuler memerlukan kordinasi antara kepele sekolah, wali kelas, guru maupun pihak-pihak yang berkepentingan,
- (3) Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan diluar jam pelajaran sekolah maupun dihari libur,
- (4) Kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti seluruh siswa atau

sebagian siswa menurut jenis dan fungsinya, (5) kegiatan ekstrakurikuler menitikberatkan pada kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah harus dapat mengelola dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan baik, terencana dan terkoordinir. Kegiatan ekstrakurikuler harus mendapat perhatian khusus dari para pengelola lembaga pendidikan karena dengan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam rangka meningkatkan prestasi terhadap bidang lain maupun terhadap bidang olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler telah dimulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai pada sekolah menengah atas (SMA).

3. Tujuan Kegiatan Ekstrekurikuler

Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah harus mempunyai tujuan, hal ini penting karena merupakan arah dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan tersebut, maka kegiatan tersebut hendak dibawa harus berdasarkan pada tujuannya, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik tanpa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kegiatan siswa yang dimaksudkan untuk menyalurkan potensi, minat dan bakat perasiswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan terarah. Adapun hasil-hasil yang diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler menurut Depdikbud (1997:12) adalah:

“(1) Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat dikembangkan di lingkungan, sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, (2) Siswa dapat mengembangkan potensi bakat, minat dan kreatifitas secara wajar dan terarah, (3) terbentuknya sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara mantap, (4) Terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan para siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sekolah sebagai wijaya mandala”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya individu atau siswa itu sendiri, tetapi dirasakan pula oleh kelompok dan juga masyarakat dimana siswa itu berada. Mengingat pentingnya hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa maupun bagi lingkungan masyarakat maka lembaga masing-masing sekolah sudah seharusnya menyadari dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik. Sebab semakin baik pengelolaan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maka akan memberikan manfaat secara optimal bagi siswa dan masyarakat sekitar.

4. Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan sosial siswa, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat memupuk, serta mengembangkan bakat, minat kepribadian serta dapat meningkatkan potensi dari siswa tersebut dan kreatifitas.

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan ekstrakurikuler itu bagi siswa, maka Depdikbud (1997) menjelaskan ada beberapa manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

“(a) Untuk mempertahankan dan memperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperdaya, mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai kurikulum yang ada, (b) untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa, (c) Untuk membina serta meningkatkan bakat dan minat dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat diatas jelaslah bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan dan peningatan potensi, bakat, minat, daya kreatifitas, serta pengetahuan dan kepribadian siswa.

Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler tersebut direncanakan dan dilaksanakan berorientasi kepada mata pelajaran yang diprogramkan. Dengan harapan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan tersebut menunjang PBM sebagai mana yang dikemukakan oleh Desdismen (1997:44) dalam buku petunjuk Teknik Kegiatan Ekstrakurikuler bahwa “Kegiatan Ekstrakurikuler memacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat dalam menunjang PBM, karena melalui kegiatan ekstrakurikuler dan memperbaiki pengetahuan para siswa sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Motivasi

menurut pendapat Tomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno(1989:2) menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi pendorong, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherinton (1986:37) menegaskan pula bahwa “motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan schoenfeldt (1989:3) menyatakan “motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor pendorong yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang.

Sarwono (1983:57) mengartikan motifasi sebagai “keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir perubahan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motifasi sebagai “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motifasi tersebut”. Kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa motifasi adalah “daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dalam memperhatikan beberapa pendapat yang berkembang dengan dorongan dan rangsangan yang terjadi didalam diri individu dan diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan mewujudkan motivasi kedalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Yunus (1987:79), Winkel (1984:28), dapat dikenal atau dua tipe motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam pembelajaran selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator yang terkait.

6) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Surabaya, 1984:28), sedangkan Purwanto (1990:65) disebut motivasi intrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung didalam objek itu sendiri”.

Sedangkan Winkel (1984, hal 28) mendefinisikan “sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktif belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan hendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi intrinsik dalam proses belajar adalah seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto, 1990:38) bahwa “setiap siswa akan termotivasi secara intrinsik kalau ada kepuasan didalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”.

Dengan termotivasi siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan membuahkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuan untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987:83) motivasi intrinsik merupakan “sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasakan senang dan pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:8) mengemukakan “atau, sikap, perasaan, minat, dan kondisi akibat keadaan kultural ekonomis”.

Hedinoto seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992:8) membagi motivasi intrinsik ini atas: minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat. Bactiar (1983:7) membagi atas kebutuhan, keinginan, ketidak senangan, tenaga, minat, serta perasaan bersalah.

Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas.

a) Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi dari seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak. Meppiere (1982:58) mendefinisikan “sikap sebagai kecenderungan yang stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda situasi/kondisi sekitar.

Menurut Winkel (1984:55) sikap merupakan “suatu kondisi internal dalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Sedangkan Sukardi (1984:46) yang dimaksud sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tersebut.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakan. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-subyek.

- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk dari pelajaran-pelajaran.
- c. Sikap dapat dirubah-rubag sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- d. Dalam sikap terasngkut juga faktor motifasi dan perasaan.
- e. Sikap tidak menghitung walaupun kebutuhan sudah terpenuhi.

Dalam beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan pada prinsipnya aspek paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kerelaan untuk berbuat, pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi, dan situasi, misalnya sikap dalambelajar, ketelitian belajar dan pandangan dan pandangn terhadap pendidikan.

Seseorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengaaajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Perasan

Soemato (1990:35) mendefinisikan perasaan sebagai: suasana prinsip yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, deban jalan membuka diri terhadap suatu yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1084:30) menjelaskan sebagai “Aktifitas prinsip yang didalamnya subjek mnghayati nilai-nilai dari suatu objek”.

Prasaan individu timbul mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat, atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut mappiere (1982:58) timbulnya perasan merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda serta pergaulan yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadan-keadan yang ditemui disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkan. Apabila penilaian yang dilakukan mengandung makna positif. Tingkah laku yang terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagiannya. Sedangkan jika penilaian mengarah pada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkahlaku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasan yang menunjang efektifitas belajar peserta didik.

c) Minat

minat merupakan suatu kegiatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) minat merupakan “suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarah individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Sedangkan Winkel (1984:46) mengartikan sebagai “kecendrung yang dalam subjek untuk merasa senang berkecimpungan yang dalam bidang itu”. Sukardi (1984:46) minat adalah “suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, perasangka, cemas, takut, dan kecendrungan lainnya yang bisa menarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat yang ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980-1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa.

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapatkan ijazah, kedudukan, penghargaan, dan lain-lain.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada didalam diri peserta didiknya juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang merarah pada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penilaian ini peneliti mengartikan minat siswa SMA Negeri 1 Padang dalam mengikuti mata pelajaran penjas kes serta seberapa besar sumbang yang diberikan indikator tersebut.

d) Bakat

menurut Winkel (1984:27) keberhasilan bidang studi tertentu, mungkin menurut adanya suatu bakat khusus. Antara individu satu dan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan. Sukardi (1984:45) mendefinisikan bakat : “suatu

kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”.

Menurut Suryabrata (1984:169) mengemukakan “sesorang akan lebih berhasil jika ia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya”.

Memperhatikan pendapat yang ditemukan di atas jelaskan bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaannya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan isiolo

akan memperoleh hasil memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

e) Kebutuhan

kebutuhan pada seseorang dapat digolongkan menjadi dua: kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial (Witherington, 1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis (*faali*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan, ketahanan fisik, seks, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety dan security*) seperti jaminan keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, perhitungan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualitas diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan diri alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

7) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989:13) adalah “Motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalamnya”.

Winkel (1984:27) yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah “bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktifitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik, mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna hendaknya dicapainya akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangun tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik pada hakikatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam pencapaian tujuan sehingga tingkah laku yang biasanya diperhatikan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel 1984:28). Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivasi ekstrinsik atas, pujian, pemberitahuan kemajuan pembelajaran, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan indikaator-indikator tersebut:

a) Pujian

Kebutuhan akan pujin bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa: siswa menampakan hasil belajar yang lebih baik bila mereka dipuji, sebagian lagi menampakan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada saat itu berlangsung.

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan dan terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

b) Pemberian Kemajuan Belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (prayitno 1989:25).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidikan adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotif dalam menentukan pola pelajaran, selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

c) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memproleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Wikel 1984:28). Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga

memiliki kecenderungan untuk mengulanginya kembali, penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih konkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitman, Boggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda atau angka.

d) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan menumbuhkan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya.

Perbaikan tingkah laku didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto 1990:204).

Menurut Bolla (1983:17) hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

1. Pelaksanaannya dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.
2. Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
3. Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
4. Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut pertimbangan untuk diberi penguatan.
5. Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar seluruh kelas.

Menurut Soemanto (1990:204) ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan yaitu :

1. pemberian stimulus derita misalnya yaitu : bentkan tau ancaman.
2. Pembantahan perlakuan positif, misalnya mengambil suatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sanksi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehinggamenuntut adanya kebijakan pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

e) Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti prose belajar mengajar.

Menurut Brophy yang dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- a. Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b. Penghargaan hendaknya diberikan kepada ,prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c. Penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik.
- d. Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal bukan hanya dilatar belakngi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk mealkukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antara peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

f) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat ntr peserta didik. Menurut Suryabrata (1984:76) persaingan yang sehat antar individu maupun antar kelompok dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap keperibadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut.karena dengan adanya forum yang kompotitik

menimbulkan pertentangan antara peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan konflik yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingannya

b. Kemampuan Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan adalah salah satu komponen yang sangat berperan dalam membimbing dan mengembangkan keterampilan dan prestasi atau kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Pembinaan yang bertanggung jawab menjaga, mendidik dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh anak serta meningkatkan kualitas dan minat anak didik.

Oleh karena itu seorang ekstrakurikuler olahraga adalah orang yang bisa membina anak didik dengan kemampuan bina yang ia miliki dari cara membina maupun dari kedisiplinannya membina anak didik dalam ekstrakurikuler olahraga karena membina ekstrakurikuler olahraga harus memiliki kemampuan yang dipunyai dalam mengembangkan tugas sebagai pendidik sekolah.

Pada umumnya pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, disinilah peranan tersebut sangat dibutuhkan sebab peranan guru penjas di sekolah sangat besar karena kelulusan Fakultas Ilmu Keolahragaan dianggap sebagai guru olahraga sesuai dengan jenjang pendidikan yang diajarkannya karena ia memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang olahraga dan kesehatan sesuai dengan profesinya.

Sebagai seorang guru pembina dan sekaligus pembina kegiatan maka sudah sejalannya menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Adapun tugas guru penjas dalam buku bahan ajaran dasar-dasar penjas oleh Alimunar (2004:25) adalah :

“(a) Anak-anak usia sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, (b) Pembina dan kegiatan kurikulum, kokurikuler dan ekstrakurikuler, (c) Pembina dan kegiatan olahraga tersebut disesuaikan dengan tingkat pengembangan biologis subjek anak didik, (d) Menanamkan nilai-nilai, sikap keperhidanian nasional kepada seluruh siswa, (e) Perencanaan sarana dan prasarana dimana kegiatan olahraga itu berlangsung atau dilaksanakan, (f) Program-program tersebut disesuaikan dengan pembinaan generasi muda, POPSI dan kegiatan lainnya”.

Berdasarkan kutipan diatas jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru penjas sangatlah penting karena sebagai pembina terhadap kegiatannya ekstrakurikuler dan sekaligus sebagai guru kegiatan olahraga, karena guru penjas adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam bidang olahraga sebagai seorang ahli olahraga.

c. Dukungan Orang tua

Orangtua merupakan orang yang melahirkan kita, orangtua adalah sejati pendidik karena kodradnya (purwanto 1985:88) tanpa mereka mungkin kita takakan ada diatas muka bumi ini. Pesan dan jasa orang tua tidak akan terbalas oleh anaknya.dalam dunia pendidikan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama sebelum bila anak dilahirkan di dunia luar untuk bergaul dengan masyarakat ditinjau dalam berbagai keadaan yang normal maka lingkungan pertama yaang berhubungan dengan anak-anak adalah orangtua. Melalui lingkungan itu si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan sehari-hari ,dan melalui lingkungan itu pula anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua lazimnya mencurahkan perhatian untuk mendidik anak,supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan yang baik dan benar,melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyelesaian.

Orang tua pada masa sekarang melakukan sosialisasi yang bisa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu anak didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu,seperti nilai ketertiban dan ketentraman,nilai kebendaan dan keakhlakan dan nilai kelestarian dan seterusnya. Pada nilai ketertiban dan ketentraman ditanamkan perilaku bebas yang semestinyaharus diserasikan. Seumpamanya anak yang lepas boleh makan dan minum sampai kenyang,akan tetapi pada waktu-waktu tertentu anak-anak boleh bermain sepuas-puasnya seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya dengan mempertimbangkan waktunya.

Nilai kebedaan dan keakhlakan serta penyerasian misalnya dapat ditanamkan dengan jalan memberikan kebutuhan yang diinginkannya contoh membeli alat-alat olahraga seperti raket,akan tetapi harus dipelihara dengan baik oleh sianak. Kalau alat yang diberikan tersebut tidak dipelihara dan dipergunakan dengan baik maka orang tua harus menahan diri untuk tidak segera membeli alat yang baru,melalui cara-cara itu pula nilai kelestarian daan kebaruan dapat ditanamkan melalui perilaku teladan yang sederhana.

Apabila usia anak meningkat remaja, maka penanaman nilai-nilai tersebut diatas harus tetap dipertahankan, akan tetapi dengan cara-cara yang lain sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja tersebut. Anak akan lebih banyak memerlukan pengertian dari pada sekedar pengetahuan saja, untuk itu peran orang tua hendaknya tidak memberikan anak berpindah semaunya maka memerlukan tuntunan dari orang tuanya.

Disini akan tumbuh motivasi dari mereka yang mencari kegiatan yang dapat membuat mereka kearah yang lebih baik. Anak juga harus diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan yang diinginkannya, tidak kecuali anak perempuan. Tapi kegiatan tesebut hendaknya benilai positif bagi dirinya dan orang lain. Kegiatan tersebut dapat diproleh dari keluarga dan sekolahnya.

Di sekolah kegiatan yang dapat diikuti oleh anak contohnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler ini bermacam pula ragam dan jenisnya

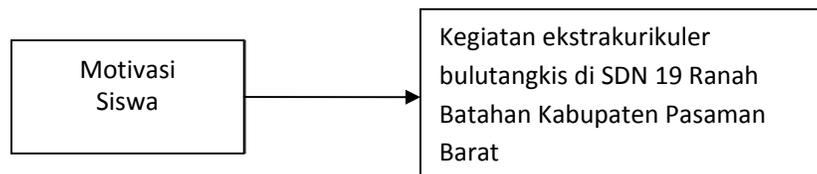
antara lain UKS, Pramuka dan Pembinaan olahraga, apabila anak lebih mengikuti ekstrakurikuler dibidang olah raga contohnya bulu tangkis, maka kewajiban orang tua memberikan motivasi kepada anaknya tentang kegiatan yang diikutinya tersebut.

Selain dukungan moral orang memotivasi anaknya memberikan dukungan material, misalnya orang tua memberikan motivasi anaknya dengan cara memberikan alat-alat olahraga yang sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang diikuti hal ini sesuai dengan penjabaran dari nilai kebendaan dan keahlakan yang telah dijelaskan diatas.

B. Kerangka Konseptual

Kegiatan olahraga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan penunjang kegiatan ekstrakurikuler disekolah untuk bidang pendidikan jasmani.

Oleh sebab itu kegiatan unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sarana, prasarana, motivasi siswa, kemampuan pembina partisipasi kepala sekolah dalam menunjang kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler olahraga bulu tangkis di SDN 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konsep dibawah ini :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengungkapkan penelitian maka digunakan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana motivasi intrinsik dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga bulu tangkis SD N 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana motivasi ekstrinsik dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga bulu tangkis SD N 19 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Motivasi intrinstik siswa mengikutib olahraga ekstrakurikuler bulu tangkis, dilihat dari aspek tertarik mengikuti ekstrakurikuler, meningkatkan kemampuan berolahraga dan antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan skor rata-rata 3,5 termasuk kategori baik.
2. Motivasi ekstrinsik baik dorongan dari keluarga teman, menambah pergaulan dilingkungan sosial, doromhan lokasi dan sarana dan prasarana terdapat skor rata-rata 3,5 termasuk kategori baik

B. Saran

1. Diharapkan kepada siswa untuk lebih meningkatkan motivasi dalalammengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis, yang datang dari dalam diri siswa bukan paksaan dari orangtua maupun lingkungan sekitarnya.
2. Diharapkan kepada pelatih agar menciptakan suasana latihan yang menarik sehingga siswa selalu termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Diharapkan kepada sekolah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasaranan kegiatan olahraga bulutangkis yang ada di sekolah.
4. untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih meneliti lebih mendalam tentang motivasi siswa dal mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimunar. 2004. *Dasar Dasar Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta: P2LPTK.
- Depdikbur. (1991). *Pedoman Pelaksanaan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Dapdiknas.
- Depdikbut. 1977. *Penilaian Kesegaran Jasmani dengan Test ACSPFT*. Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi.
- Ketut, Dewa Sukardi. (1984). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Chalia.
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld. (1989). *Pendidikan Kejuruan (Pengajara , Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. FKIP IKIP: Padang.
- Purwanto. 1990. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT. Rayana Roesdakarya.
- Sajoto. M. 1988. *Pembinaan Kondidisi Fisik dalam Olahraga*, Semarang: Depdikbud.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bunlan Bintang.
- Suharno. 1986. *Ilmu Mepelatihan Olahraga*. Yogyakarta: Yayasan Sekolah Tinggi Olahraga.
- Suryabrata, Sumardi. 1984. *Psikologi Pndidikn*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winkel, WS. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Witherington. 1983. *Tehnik Tehnik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Jemmers.
- Yusuf. Adi Sasmita. 1987. *Hakakat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani Dalam Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Zainal, Nuranas dan Bakarudin. 1980-1981. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Depdikbud.